

# ***THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE MAKE A MATCH TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN VB GRADE STUDENTS AT 136 PEKANBARU***

**Putri Saspita, Mahmud Alpusari, Zufriady**

*Putrysaspita1792@gmail.com, Mahmud131079@yahoo.co.id, zufriady@lecturer.unri.ac.id*  
082283970949

*Primary Teacher Education Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstrac:** *The reearch is based on the outcomes of student's learning. This is because the teachers are not able to optimize the use of media in learning, they always use the lecture method and make students bored quickly. This study aims to apply the type of cooverative learning model make a match to increase the learning outcomes of the science students in Public Elementary School 136 class VB. This research is a classroom action reserch, the results of the study shoow that the science learning outcomes of the VB class students inceased after the cooperative learning model make a match was implemented. This is priven by the in cerease learning outomes, the results of the study obtained an average basic score of 63,61 increased in the cycle I by 13.75% to 72.36%. In the cycle II the average score of students also inceased by 26.20% to 800.28. On the basic score students classical mastery of science learning is 28.94% (incomplete). After applying the cooperative learning model type make a match in the cycle I the classical learning completenes of thhe students increased to 68.42% (incomplete), in the cycle II students classical learning completeness increased to 86.42% (complete).*

**Key Words:** *Make a Match, Science Learning*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS VB  
SD NEGERI 136 PEKANBARU**

**Putri Saspita, Mahmud Alpusari, Zufriady**

Putrysaspita1792@gmail.com, Mahmud131079@yahoo.co.id, zufriady@lecturer.unri.ac.id  
No. HP: 082283970949

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini didasari pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan guru tidak mampu mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran, selalu menggunakan metode ceramah dan membuat siswa cepat bosan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VB meningkat setelah di laksanakan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA, hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 63,61 meningkat pada siklus I sebesar 13,75% menjadi 72,36. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 26,20% menjadi 80,28. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPA siswa adalah 28,94% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi 68,42% (tidak tuntas), pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi 86,84% (tuntas).

**Kata kunci:** *Make A Match*, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari sejak dari Sekolah Dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal alam sekitar beserta isinya, di Sekolah Dasar tempat proses pembelajaran awal kepada peserta didik. IPA merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam yang ditandai oleh adanya kumpulan fakta, metode ilmiah dan sikap ilmiah (Wahyana dalam Trianto 2010: 136).

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apa lagi kurangnya pendidikan yang menerapkan konsep IPA. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan minat belajar siswa, kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta minimnya penerapan materi pelajaran IPA di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafiyah (2010: 103) pembelajaran yang unggul memerlukan para guru yang profesional sebagai produk dari profesionalisasi. Pada umumnya penerapan pembelajaran yang dipakai oleh guru masih bersifat monoton (ceramah dan tanya jawab) yang mengutamakan transfer pengetahuan dan latihan.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa sebanyak 38 orang yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 11 orang (28,94%) sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas yang belum mencapai KKM sebanyak 27 orang (71,05%) dengan nilai rata-rata kelas 63,61.

Rendahnya hasil belajar IPA di kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru, hal ini disebabkan oleh ; 1) Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah; 2) Guru tidak mampu mengoptimalkan penggunaan media dalam proses belajar sehingga membuat siswa cepat bosan; 3) Guru tidak melibatkan siswa dalam belajar. Dalam hal ini dapat juga dilihat gejalanya pada siswa antara lain; 1) Siswa tidak menyukai pelajaran IPA; 2) Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran; 3) Siswa kurang dilibatkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari permasalahan disebutkan di atas maka salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan menggunakan model ini siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar yang lebih bermakna (Aris Shoimin, 2014: 98). Oleh karena itu peneliti menginginkan perubahan dalam mencapai hasil yang baik maka peneliti menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru saja tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep-konsep atau topik yang menyenangkan.

Menurut Imas Kurniasih (2015:81-82) langkah-langkah *make a match* adalah:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah di sepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa yang lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul saat melaksanakan pembelajaran IPA.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dikelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Mei 2018 semester genap pada tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru yang berjumlah 38 orang siswa, yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat ( Zainal Aqib, 2009:3).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan enam kali pertemuan dan pada akhir siklus diadakan ulangan harian. Peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observer pada penelitian ini, yaitu Putri Kurnia Sari Devi, S.Pd. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari:

### **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan tahap awal, pada tahap ini peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian, yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), Lembar kerja siswa (LKS), soal evaluasi yang disusun untuk enam kali pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data adalah lembaran observasi aktivitas guru sebanyak enam kali pertemuan, lembaran observasi aktivitas siswa sebanyak enam kali pertemuan. Kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembaran soal ulangan harian siklus I dan siklus II. Kunci jawaban soal ulangan harian siklus I dan siklus II, skor dasar siswa.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada Silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *make a match*.

Peroses pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan lebih dari 2 minggu, yaitu pada hari Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari 8 kali pertemuan dengan 6 kali pelaksanaan tindakan dan 2 kali ulangan harian, yang mana terdiri dari 2 kali pelaksanaan tindakan dan 1 kali ulangan harian pada akhir siklusnya.

### **Tahap Pengamatan**

Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh Putri Kurnia Sari Devi, S.Pd guru kelas VB sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa.

### **Tahap Refleksi**

Dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan siklus I, dengan tujuan untuk melibatkan apakah pelaksanaan tersebut telah sesuai dengan hasil belajar IPA yang diharapkan, jika belum selesai direncanakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus II atau berikutnya. Refleksi dilaksanakan pada setiap siklus tindakan sampai tujuan dari penelitian dapat tercapai. Dengan melakukan refleksi guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Data yang didapat dari penelitian ini adalah data hasil belajar IPA yang diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus dan data observasi aktivitas guru dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: perangkat dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari, silabus dan rencana pelaksanaan terdiri dari lembar observasi dan tes hasil belajar IPA. Teknik analisis Data bertujuan untuk menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kemudian instrument pengumpulan data yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengamati sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

## 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Penilaian mengenai aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil dari lembar pengamatan atau observasi yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009:102})$$

Keterangan :

NP = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

R = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran tipe *make a match*, maka dapat dilihat pada tabel kategori nilai aktifitas guru dan siswa berikut:

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval (%)	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Sumber: Ngalim Purwanto (2009: 103)

### a. Ketuntasan Belajar Klasikal

Setelah menemukan ketuntasan individu, maka di tentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2011: 241})$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan klasikal

T = Jumlah siswa yang tuntas

T<sub>t</sub> = Jumlah siswa seluruhnya

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk ketuntasan klasikal yaitu 85%. Hal ini berarti bahwa bila lebih dari 85% siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 75, maka ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas.

#### b. Peningkatan Hasil Belajar

Analisis yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran tipe *make a match*., dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib 2011: 53})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

*Posrate* = Nilai sesudah diberikan tindakan

*Baserate* = Nilai sebelum tindakan

### Hasil Penelitian

Hasil belajar IPA dikatakan tuntas apabila mencapai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPA yaitu 75. Berdasarkan tindakan yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II mengalami peningkatan seperti pada tabel 4. berikut ini :

Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 136 Pekanbaru

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar Siswa	
				SD-UH 1	SD-UH II
1	Skor Dasar	38	63,61		
2	UH I	38	72,36	13,75%	
3	UH II	38	80,28		26,20%

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dilihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan nilai rata-rata 63,61. Kemudian mengalami peningkatan pada ulangan harian siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi 72,36 persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian siklus I 13,75%. Pada ulangan harian siklus II kemudian mengalami peningkatan rata-rata mencapai 80,28 dengan persentase peningkatan skor dasar ke ulangan harian siklus II adalah 26,20%. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II

disebabkan guru dan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan baik. Semua siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari perubahan cara belajar siswa yang aktif dari langkah pembelajaran yang telah dilakukan dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SD Negeri 136 Pekanbaru pada mata pelajaran IPA adalah 75.

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru

No	Data	Ketuntasan Individu		KKM	Ketuntasan Klasikal 85 %	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas			
1	Skor Dasar (SD)	11 (28,94%)	27 (71,03%)	75	28,94%	Tidak Tuntas
2	UH 1	26 (68,42%)	13 (31,57%)	75	68,42%	Tidak Tuntas
3	UH 2	33 (86,84%)	5 (13,15%)	75	86,84%	Tuntas

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru. Sebelum melakukan tindakan data awal yang diperoleh dari 36 siswa yang hadir, hanya 11 siswa yang tuntas (28,94%) sedangkan yang tidak tuntas 27 siswa (71,03%) dengan persentase ketuntasan klasikal 28,94% dengan keterangan tidak tuntas. pada siklus I ulangan harian I yang tuntas sebanyak 26 siswa (68,42%) sedangkan yang tidak tuntas 13 siswa (31,57%) dengan persentase ketuntasan klasikal 68,42% masih dengan keterangan tidak tuntas. Sedangkan pada Siklus II ulangan harian II yang tuntas 33 siswa (86,84%) dan yang tidak tuntas 5 orang siswa (13,15%) dengan persentase ketuntasan klasikal 86,84%. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Jadi ketuntasan semakin bertambah sampai ulangan harian I dan ulangan harian II pada siklus II. Pada ketuntasan belajar secara individu telah tercapai apabila nilai yang diperoleh oleh siswa minimal 75 sesuai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan ketuntasan secara klasikal jika seluruh siswa yang tuntas mencapai 85% dan jumlah seluruh siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar. Siklus I dan Siklus II karena pada siklus I dan II sudah terbiasa dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari.



## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar observasi yang berhubungan dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Data hasil belajar siswa diperoleh dari ulangan harian siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas guru kategori cukup karena guru kurang paham dengan langkah model kooperatif tipe *make a match* dan kelas menjadi ribut. Pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru dengan kategori masih cukup karena guru masih belum paham dengan langkah-langkah model kooperatif tipe *make a match* dan guru harus selalu membimbing siswa dalam kelompok, dan pada pertemuan ketiga siklus I persentase aktivitas guru dengan kategori baik karena guru belum bisa mengontrol waktu sesuai perencanaan dengan baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru kategori baik, pada pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas guru kategori sangat baik dan pada pertemuan ketiga siklus II persentase aktivitas guru juga sangat baik karena guru sudah terbiasa dengan model kooperatif tipe *make a match* dan guru sepenuhnya sudah bisa melakukan perencanaan sesuai alokasi waktu dan guru sudah membimbing kelompok dengan baik dan terarah.

Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas siswa telah sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan kedua masih di kategorikan cukup karena siswa belum paham dengan model kooperatif tipe *make a match* dan pengalaman pertama dengan model tersebut, pada pertemuan ketiga siklus I aktivitas siswa di kategorikan baik karena sudah mengalami peningkatan yaitu siswa mulai paham dengan model di berikan. Pada siklus II pertemuan pertama. Rata-rata persentase aktivitas siswa tetap mengalami peningkatan tetap dengan kategori baik karena siswa sudah terbiasa dengan model kooperatif tipe *make a match*, pada siklus II pertemuan kedua dan ketiga kembali mengalami peningkatan kategori sangat baik dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa sudah aktif dan sudah memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, meningkatnya kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa sudah berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa sudah berani untuk mengeluarkan pendapatnya.

Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada setiap pertemuan dari siklus I dan siklus II, dikarenakan siswa sudah terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Disisi lain, terbiasanya siswa dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan juga disebabkan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan guru dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar. Meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dilihat dari hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Dilihat dari peningkatan hasil belajar IPA siswa diperoleh data pada skor dasar yang diambil dari nilai ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkannya model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut yaitu 63,61, kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 72,38% dari hasil ini terjadi peningkatan hasil belajar dari rata-rata skor dasar ke rata-rata ulangan harian siklus I sebesar 13,78%. Pada ulangan harian siklus II juga mengalami peningkatan dengan rata-rata yaitu 79,34% dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 24,72%. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa, pada skor dasar ketuntasan klasikal 39,47% (tidak tuntas), meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 68,42% (tidak tuntas), dan pada ulangan harian siklus II meningkat menjadi 86,84% (tuntas). Kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan untuk ketuntasan klasikal yaitu 85%. hal ini berarti bahwa bila lebih dari 85% siswa memperoleh nilai diatas KKM 75 maka ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siklus I dan siklus II bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

1. Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VB SD Negeri 136 Pekanbaru berdasarkan hasil penelitian diketahui dari hasil belajar siswa pada skor dasar atau sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, rata-rata hasil belajar siswa adalah 63,61 kemudian meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 72,36 dengan persentase peningkatan 13,75%, dari skor dasar ke ulangan harian siklus II meningkat lagi dari rata-rata 63,61 menjadi 80,28 dengan persentase peningkatan 26,20%. Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa, pada skor dasar ketuntasan klasikal 28,94% dengan keterangan tidak tuntas, meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 68,42% dengan keterangan tidak tuntas, dan pada ulangan harian siklus II meningkat menjadi 86,84% dengan keterangan tuntas.
2. Aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 62,50% kemudian pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 66,66%. Pada pertemuan ketiga siklus I kembali terjadi peningkatan 79,16%. Pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru adalah 83,33% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 91,66%. Pada pertemuan ketiga siklus I kembali terjadi peningkatan 95,83%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 58,33% dan pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 75,00%. Kemudian pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa adalah 83,33% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 87,50%. Namun pada pertemuan ketiga siklus II kembali terjadi peningkatan 91,66%.

## Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPA disekolah guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat dijadikan sebagai landasan berpijak untuk peneliti yang ingin menindak lanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih Luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Haryono. 2015. *Penelitian Tindakan. Kelas (PTK)*. Amara Books. Bandung.
- Imas Kurniasih. (2015). *Model Pembelajaran*. CV. Solusi Distribusi. Kata pena.
- Mulyasa. 2010. *Penelitian Tindakan. Kelas (PTK)*. Bandung
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Prestasi Pustaka raya. Jakarta.
- Zinal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV Yram Widya